



PERBANDINGAN KUALITAS HIDUP NELAYAN BERDASARKAN MODERNITAS INDIVIDU

Eka Apriyanti*

Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar, Indonesia

Abstract

Quality of life is a part of development concept which usually used for finding out the Human Development Index (HDI) that was determined by enrollment rate, life expectation, Gross Domestic Product (GDP) of each country. The research was aimed at finding out the differences of fishermen's Quality of Life (QoL) based on individual modernity. An *ex post facto* was used by involving 155 fishermen as sample. There were two instruments for measuring fishermen QoL (18 items, *rel* .816) and individual modernity (17 items *rel* .845). Data was analyzed by *t* test. The results revealed that there was significant differences of fishermen's QoL between those who have high individual modernity compared to those who have lower individual modernity. Therefore, it could be concluded that fishermen's QoL might be affected by individual modernity. The implication of this research would be beneficial for improving QoL instrument by considering the role of individual modernity concepts.

Keywords: quality of life; individual modernity; fishermen.

Abstrak

Kualitas hidup adalah bagian dari konsep pembangunan yang biasanya digunakan untuk mengetahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ditentukan oleh tingkat pendaftaran, harapan hidup, Produk Domestik Bruto (PDB) masing-masing negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kualitas Hidup nelayan (QoL) berdasarkan modernitas individu. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan melibatkan 155 nelayan sebagai sampel. Menggunakan dua instrumen yakni instrumen untuk mengukur kualitas hidup nelayan (18 item, *rel* 0,816) dan instrumen modernitas individu (17 item *rel* 0,845). Data dianalisis dengan uji *t*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan signifikan kualitas hidup nelayan antara mereka yang memiliki modernitas individu yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki modernitas individu yang lebih rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup nelayan mungkin dipengaruhi oleh modernitas individu. Implikasi dari penelitian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan instrumen kualitas hidup dengan mempertimbangkan peran konsep modernitas individu.

Kata Kunci: kualitas hidup; modernitas individu; nelayan.

PENDAHULUAN

Menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat di era modernisasi, masyarakat perlu menyiapkan dirinya dengan memperbaiki kualitas hidup untuk terus bertahan hidup. Secara eksplisit, dalam SDGs poin ke-3 menyatakan *well-being* yang berarti mendorong kesejahteraan atau kualitas hidup penduduk di semua usia tanpa mengeksploitasi penggunaan sumberdaya alam yang melebihi kapasitas dan daya dukung bumi. Membangun sumber daya manusia dengan memperbaiki kualitas hidup melalui pemenuhan standar kebutuhan dasar hidup. Maslow (Maslow, 1970) dalam Hoy (Hoy, 2014) tentang teori hierarki kebutuhan dasar manusia yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan hubungan sosial, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Teori ini jelas bahwa kehidupan manusia akan terus bertahan bila kebutuhan dasar tersebut dapat terpenuhi. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan manusia yang akan menurunkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schallock (Schallock, 2002) bahwa kualitas hidup diperoleh

Article History | Submitted: July 3, 2020 | Accepted: August 18, 2020 | Published: August 23, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Apriyanti, Eka. (2020). Perbandingan Kualitas Hidup Nelayan Berdasarkan Modernitas Individu. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 78-85.

DOI: 10.30743/mkd.v4i2.2618

*Correspondance Author: ekahaapril4@gmail.com

ketika kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi dan adanya kesempatan untuk mengejar pengayaan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya kualitas manusia mencakup individu maupun keseluruhan, baik aspek jasmani maupun rohaninya. Kualitas penduduk pada hakekatnya mengungkapkan keadaan kelompok manusia yang hidup dalam suatu daerah pada saat tertentu. Sejalan dengan hal ini maka cara pengukurannya dilakukan berdasarkan atas angka rata-rata per jumlah penduduk dalam waktu tertentu. Kualitas penduduk meliputi kualitas fisik dan nonfisik yang menjadi prasyarat untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dilihat dari konteks budaya, dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu. Definisi ini menekankan adanya persepsi dari individu mengenai posisi kehidupan mereka yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal. Lebih lanjut Fadda dan Jiron (Jiron, 1999), mengatakan bahwa kualitas hidup bervariasi antara individu yang tinggal di kota atau wilayah satu dengan wilayah yang lain bergantung pada konteks budaya, sistem, dan berbagai kondisi yang berlaku di wilayah tertentu. Berdasarkan hal ini maka standar kualitas hidup tidak bisa digeneralisir pada semua wilayah atau semua sektor. Tiap individu memiliki prioritas yang berbeda terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kondisi kehidupan yang diharapkan oleh kelompok masyarakat nelayan kaitannya dengan kualitas hidup tentunya berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik dan sistem budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan maupun perkotaan. Masyarakat memiliki sifat komunalisme yang tinggi. Dalam bekerja mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca laut, tinggal berhari-hari di laut agar memperoleh banyak ikan. Pemukiman mereka berkelompok. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah, karena harus membantu di laut. Seluruh anggota nelayan dikerahkan untuk melakukan berbagai aktivitas untuk menghasilkan uang dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada pembagian tugas yang dilakukan keluarga nelayan bagi anggotanya keluarganya. Nelayan laki-laki mencari ikan di laut, sedangkan perempuan/istri melakukan tugas pengolahan ikan (ikan asin) atau membantu menjual ikan hasil tangkapan. Data dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2017), jumlah nelayan laut pada tahun 2016 yaitu 117.411 orang, jumlah nelayan perairan umum 14.759 orang, dan jumlah pembudidaya ikan 305.857 orang. Mayoritas penduduk yang menempati wilayah pesisir Indonesia, berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun. Untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal seringkali nelayan harus berpindah-pindah selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya. Selain itu kondisi cuaca yang tidak menentu mempengaruhi hasil tangkapan nelayan sehingga berdampak pada pendapatan yang tidak menentu (fluktuatif).

Salah satu wilayah yang menjadikan sektor perikanan dan kelautan sebagai sektor andalan dalam pertumbuhan ekonominya adalah Sulawesi Selatan. Kondisi geografis Provinsi Sulawesi Selatan diapit oleh tiga wilayah laut yaitu Selat Makassar di sebelah barat, Laut Flores di sebelah selatan, dan Teluk Bone di sebelah timur, sehingga pengembangan ekonomi berbasis kelautan menjadi fokus utama kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan. Jumlah nelayan laut pada tahun 2016 yaitu 117.411 orang, jumlah nelayan perairan umum 14.759 orang, dan jumlah pembudidaya ikan 305.857 orang (Badan Pusat Statistik, 2017). Potensi perikanan dan kelautan meliputi panjang garis pantai 2.500 km, perikanan laut 600.000 ton/tahun, perairan umum 40.000 ton/tahun, budidaya tambak 150.000 ha, budidaya air tawar 100.000 ha dan areal budidaya laut 600.000 ha. Disamping itu terdapat pula pulau-pulau kecil sebanyak 232 buah, terdiri dari pulau-pulau Sangkarang, Taka Bonerate dan pulau-pulau Sembilan di Pantai Timur. Dengan begitu besarnya potensi hayati laut di Sulawesi Selatan seyogyanya

dapat menjadi suatu aset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi.

Dahulu sebelum tahun 1970-an nelayan masih bekerja secara manual dengan mengandalkan bantuan alam, mereka mencari ikan menggunakan perahu sampan, namun saat ini sebagian nelayan bekerja menggunakan bantuan teknologi modern, mereka melaut menggunakan perahu motor bahkan menggunakan kapal penangkap ikan yang canggih. Kalau dahulu sekali dayung harus memerlukan waktu yang cukup lama, saat ini hanya membutuhkan beberapa waktu saja. Kalau dahulu hasilnya sedikit, sekarang lebih banyak. Gejala ini menunjukkan bahwa nelayan saat ini sudah mengalami transformasi budaya yang ditandai dengan perubahan pola berpikir mereka. Mereka lebih menghargai waktu. Ini pertanda pola berpikir mereka mengalami perubahan dari pola berpikir tradisional ke ke pola berpikir modern.

Modernisasi digambarkan sebagai proses perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju ke masyarakat maju. Lebih lanjut Jujun Suriasumantri (Suriasumantri, 1986) menyatakan modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan umat manusia. Modernitas meliputi semua perubahan yang dialami individu dalam masyarakat. Dari aspek ekologi manusia disebutkan bahwa kemampuan beradaptasi terjadi pada tingkat individu, bukan terjadi pada tingkat kelompok, populasi atau sistem sosial. Terry Rambo (Rambo, 1982) menyatakan bahwa adaptasi terhadap lingkungan terjadi sebagai akibat dari keputusan individu bagaimana cara paling baik untuk berinteraksi dengan lingkungan. Proses pengambilan keputusan individu ini memerlukan cara berpikir rasional dan terbuka terhadap ide-ide baru yang merupakan sebagian dari ciri modernitas individu.

Proses menjadi modern terjadi melalui perubahan kemampuan pendidikan khususnya dalam membaca dan menulis. Perbedaan dengan masyarakat yang belum mengalami modernisasi dapat diamati melalui cara-cara dalam memecahkan masalah dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Nelayan sebagai pelaku utama dalam pemanfaatan sumberdaya kelautan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitasnya, mampu meminimalkan resiko pekerjaan, terbuka terhadap inovasi dan perubahan di segala bidang, terutama dalam bidang perikanan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan. Namun di sisi lain modernitas dapat membawa perubahan pada pola hidup, struktur sosial, diferensiasi pekerjaan, ketimpangan pendapatan, dan dalam hal usaha mata pencaharian dapat terjadi pergeseran dari orientasi sosial kepada orientasi ekonomi. Proses modernisasi sosial merupakan perubahan sosio-environmental yang paling luas dan drastis yang dapat berdampak negatif pada orang dewasa (Xue Bai, 2016).

Secara konseptual modernitas didefinisikan sebagai gabungan dari nilai-nilai pribadi yang terikat menjadi suatu kepribadian yang posisinya secara teoritis terletak diantara titik modern di satu pihak dan titik tradisional di lain pihak pada suatu garis yang kontinum (Paige, 1978). Menurut Terry Barret (Barret, 1997), gerakan dan peristiwa modernitas yang utama adalah demokrasi, kapitalisme, industrialisasi, ilmu pengetahuan, dan urbanisasi. Dalam pandangan Venn (Venn, 2006) modernitas merupakan kondisi kehidupan yang mengidealisasi hilangnya kekangan dogma tradisional yang membatasi kebebasan berpikir dan bertindak individu. Secara sederhana modernisasi merupakan "proses perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju ke masyarakat maju (Lerner dalam Abraham, 1991).

Penerapan dari modernisasi dapat berbentuk modernitas individu maupun modernitas sosial. Konsep modernitas individu (*individual modernity*) yang banyak digunakan yakni konsepsi modernitas yang dikemukakan oleh Inkeles dan Smith (Ikeles & Smith, 1976). Modern didefinisikan sebagai cara individu berfungsi yakni seperangkat disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. "*The sociopsychological approach to modernization treats is mainly as a process of change in*

ways or perceiving, expressing, and valuing. The modern is defined as a mode of individual functioning, a set dispositions to act in certain ways". Atas dasar pendekatan sosio-psikologi, maka studi modernisasi lebih terfokus pada individu, sebab hanya individu (manusia) yang memiliki seperangkat karakteristik psikologis seperti kepercayaan, sikap dan juga perilaku. Di dalam mempelajari modernisasi, Inkeles & Smith tidak saja memandang modernisasi dari aspek sosial (struktur sosial) saja, namun juga menggabungkan pendekatannya itu dengan aspek psikologis menjadi sosio-psikologis. Allan Schaniberg (, Schaniberg 1970) memiliki pandangan yang sama dengan Inkeles & Smith bahwa studi modernisasi lebih baik difokuskan pada individu, sebab hanya individu (manusia) yang memiliki seperangkat karakteristik psikologis seperti kepercayaan, sikap dan juga perilaku.

Beberapa hasil penelitian terkait modernitas menunjukkan bahwa modernitas individu berhubungan positif dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi (Xie, 2008; White, 1999; Fung, 2003). Modernitas individu yang lebih baik menurunkan tekanan kerja bagi pekerja, yang selanjutnya memberi kontribusi pada hasil kesehatan yang lebih baik (Xie, 2008). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada orang dewasa yang lebih tua (misalnya Internet) dapat mengurangi risiko isolasi sosial (White, 1999). Dengan demikian kemungkinan modernitas individu melalui cara berpikir berpengaruh terhadap kualitas hidup nelayan.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Kualitas Hidup nelayan (QoL) berdasarkan modernitas individu. Lokasi Penelitian berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang dipusatkan di desa Nelayan. Secara demografis, Provinsi Sulawesi selatan diapit oleh tiga wilayah laut yaitu Teluk Bone di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah barat dan laut Flores di sebelah selatan. Penduduk desa-desa pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan. Pengambilan sampel dilakukan secara *multistage random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan melibatkan 155 nelayan sebagai sampel. Menggunakan dua instrumen yakni instrumen untuk mengukur kualitas hidup nelayan (18 item, rel 0,816) dan instrumen modernitas individu (17 item rel 0,845). Data dianalisis dengan t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernitas Individu

Berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari responden dengan jumlah 155 orang diperoleh skor tertinggi 51; skor terendah 31; skor rata-rata 42,568; nilai median 43; nilai modus 47; varians 22,091; simpangan baku 4,700. Selanjutnya rangkuman deskripsi skor modernitas individu disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Variabel Modernitas Individu

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	31 - 34	9	5.81	5.81	9
2	35 - 38	24	15.48	21.29	33
3	39 - 42	39	25.16	46.45	72
4	43 - 46	47	30.32	76.77	119
5	47 - 50	31	20.00	96.77	150
6	51 - 54	5	3.23	100.00	155
	Jumlah	155	100.00		

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi terbanyak terletak pada kelas interval ke 4 pada rentang 43 – 46 dengan frekuensi absolut 47 sehingga membentuk frekuensi relatif 30,32%. Kemudian secara berurut hingga frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 39 – 42 (25,16%), 47 - 50 (20%), 35 – 38 (15,48%), 31 - 34 (5,81%), dan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval ke 6 pada rentang 51-54 (3,23%). Dari data tersebut tampak bahwa terdapat sekitar 53% sampel nelayan memiliki tingkat modernitas di atas rata-rata (di atas 42,57).

Kualitas Hidup

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari responden dengan jumlah 155 orang diperoleh skor tertinggi 53; skor terendah 31; skor rata-rata 42,645; nilai median 43; nilai modus 42; varians 21,490; simpangan baku 4,636. Selanjutnya rangkuman deskripsi skor kualitas hidup disusun dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Kualitas Hidup Nelayan

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	31 - 34	11	7.10	7	11
2	35 - 38	18	11.61	19	29
3	39 - 42	41	26.45	45	70
4	43 - 46	52	33.55	79	122
5	47 - 50	28	18.06	97	150
6	51 - 54	5	3.23	100	155
	Jumlah	155	100.00		

Terlihat pada Tabel diatas, frekuensi terbanyak terletak pada kelas interval ke 4 pada rentang 43 – 46 dengan frekuensi absolut 52 sehingga membentuk frekuensi relatif 33,55%. Kemudian secara berurut hingga frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 39 – 42 (26,45%), 47 - 50 (18,06%), 35 – 38 (11,61%), 31 – 34 (7,10%), dan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval ke-6 pada rentang 51 – 54(3,23%). Dari data tersebut tampak bahwa terdapat sekitar 54% sampel nelayan memiliki kualitas hidup di atas rata-rata (di atas 42,65).

Tabel 3. Group Statistics

	A	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X	X(MI)	155	42.6065	4.70768	.37813
	X(QoL)	155	42.6581	4.58461	.36825

Tabel 4. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kualitas Hidup	Equal variances assumed	.095	.759	5.125	158	.000	3.738	.729	2.297	5.178
	Equal variances not assumed			5.125	157.940	.000	3.738	.729	2.297	5.178

Dari hasil analisis t-test diperoleh nilai signifikansi 2 arah (*t-tailed*) $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan kualitas hidup nelayan yang modernitasnya tinggi dengan modernitas rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Inkeles (Inkeles, 1983) bahwa manusia modern memiliki sikap dan tingkah laku yang aktif dan dinamis untuk mengembangkan hidupnya secara mandiri di dalam masyarakat yang semakin kompleks. Menurutnya, karakteristik manusia modern yakni bersifat optimalistik, percaya pada kemampuan diri untuk mengatasi alam, penuh dengan ketelitian, menghargai waktu, mampu mengambil keputusan, mempunyai perencanaan hidup, memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan pekerjaan, aktif berpartisipasi sebagai warga negara (demokratis), dan bersikap positif terhadap keluarga kecil. Jika atribut ini melekat pada individu yang bersangkutan akan membuat individu tersebut mengambil sikap dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kemajuan, apakah untuk kemaslahatan dirinya (modernitas individu) ataupun untuk kemaslahatan orang lain (masyarakat). Jika modernitas pada masing-masing individu dalam suatu masyarakat telah mulai, maka lama kelamaan modernitas individu tersebut dapat menjadi modernitas sosial. Selain itu jika dalam suatu kelompok masyarakat telah mempunyai ciri-ciri yang mengarah kepada kemajuan masyarakat, maka dalam kelompok masyarakat tersebut sudah terjadi pembaharuan (modernisasi). Selanjutnya Inkeles menyebutkan faktor-faktor utama munculnya atau yang dapat membuat manusia modern yaitu, pertama, bahwa pendidikan merupakan faktor yang terpenting yang mencirikan manusia modern, kedua, jenis pekerjaan yang diukur dari satuan pekerjaan.

Sejalan dengan penelitian ini, modernitas individu berhubungan positif dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi (Kunzmann, 2000; Pillutla, Farh, Lee, & Lin, 2007; Xie, Schaubroeck & Lam, 2008). Modernitas individu menurunkan tekanan kerja bagi pekerja, yang selanjutnya memberi kontribusi pada hasil kesehatan yang lebih baik (Xie, 2008). Penelitian lain juga telah melaporkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada orang tua (misalnya internet) dapat mengurangi risiko isolasi sosial (White, 1999).

Lancarnya proses modernitas individu maupun masyarakat sangat bergantung pada keadaan masyarakat itu sendiri. Pandangan yang konstruktif terhadap inovasi baru dapat mempercepat proses modernitas. Apabila individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernitas itu akan berlangsung secara cepat. Dalam masyarakat modern, nilai teori tercermin melalui rasionalitas dan efisiensi dalam cara berpikir, keterbukaan terhadap pengalaman baru serta pengelolaan sumber daya didasarkan pada sains dan teknologi. Nilai politik ditunjukkan dengan ketertarikan terhadap berita, dan aktif dalam memilih saat pemilihan umum, dalam ranah keluarga misalnya memilih sendiri pasangan hidup, dan kesediaan untuk melakukan praktik KB. Nilai perekonomian ditunjukkan dengan kemampuan untuk bekerja keras, tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar tetapi mempunyai alternatif yang lebih banyak. Nilai agama ditunjukkan dengan optimisme dan orientasi positif. Dengan demikian, karakteristik modern dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Masyarakat telah banyak berubah selama berabad-abad yang lalu dan telah sangat mempengaruhi kehidupan individu, kehidupan saat ini sangat berbeda dari kehidupan masa lampau. Memasuki abad global, beberapa aspek kehidupan sosial dan ekonomi berubah. Teknologi baru, hubungan ekonomi baru, proses sosial baru, dan perkembangan politik baru adalah karakteristik globalisasi (Hudson & Lowe, dalam Jason, 2014). Metode penangkapan ikan tradisional, tingkat produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan metode penangkapan ikan yang lebih cepat/modern (Al-Marshudi & Kotagama, 2006). Para nelayan mengadopsi teknologi baru terutama untuk meningkatkan kinerja ekonominya (Whitmarsh, 1990)

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat menjadi lebih mudah beraktivitas dan mendorong untuk berpikir maju, termasuk dalam modernisasi perikanan. Dengan mengaplikasikan sejumlah nilai-nilai modern dalam kehidupan sehari-hari khususnya dari sisi

pekerjaan nelayan, nelayan dapat meningkatkan produktivitasnya, mampu bersaing, terhindar dari isolasi sosial, dan mengurangi resiko saat melaut. Dengan semakin meningkatnya produktivitas nelayan maka perekonomiannya juga semakin baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, mampu membiayai pendidikan anak-anaknya dan mempunyai anggaran untuk masalah kesehatan. Kualitas hidup meliputi kesejahteraan material maupun kesejahteraan sosial termasuk kesehatan fisik dan psikologi.

PENUTUP

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modernitas individu nelayan mempengaruhi kualitas hidup nelayan dalam hal mempengaruhi cara berpikir yang rasional, sikap dan tingkah laku. Untuk mengubah atau meningkatkan kualitas hidup maka modernitas individu perlu diperhatikan. Implikasi teoritik dari hasil riset ini adalah perlunya mempertimbangkan nilai-nilai modernitas individu yang dapat diwakili dengan satu konsep sikap modern yakni rasionalitas cara berpikir. Indikator ini akan menuntun orang menjadi lebih optimis menghadapi segala tantangan hidup dalam memperbaiki kualitas hidupnya.

REFERENSI

- Abraham, Francis M. (1991). *Modernisasi di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Al-Marshudi, A. S. & Kotagama, H. (2006) Socio-economic structure and performance of fishermen who use traditional methods in the Sultanate of Oman. *Marine Resource Economics*, 21, 221–230.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Perahu/Kapal Menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal untuk Perikanan Laut, 2000-2015*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1710>.
- Bakhri, Syamsul. (2015). The contribution of modernized fishing technology on the socio-economic status of the Takalar People of South Sulawesi in Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 8(6). DOI: <https://doi.org/10.5539/jsd.v8n6p31>.
- Barret, T. (1997). *Modernism and Postmodernism: An overview with Art Examples*. Washington DC: NAEA, p. 65.
- Fadda, Giulietta & Jirón, Paola. (1999). Quality of Life and Gender: A Methodology for Urban Research. *Journal of Environment & Urbanization*, 11(2).
- Heidi, White., Eleanor, Elizabeth. (1999). Surfing The Net In Later Life: A Review of The Literature and Pilot Study Computer Use and Quality of Life. *Journal of Applied Gerontology*, 18(3), 358-378. DOI: <https://doi.org/10.1177/073346489901800306>.
- Hoy, Wayne K., Cecil G. Miskel. (2013). *Educational Administration*. Ninth Edition. New York: McGraw Hill.
- Inkeles, Alex. (1983). *Exploring Individual Modernity*. New York: Columbia University Press.
- Inkeles, Alex., & Smith, David H. (1976). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kunzmann, U., Little, T. D., & Smith, J. (2000). Is age-related stability of subjective well-being a paradox? Cross-sectional and longitudinal evidence from the Berlin Aging Study. *Psychology and Aging*, 15, 511-526.
- Paige, Richard Michael. (1978). *The Impact of The Classroom Learning Environment on Academic Achievement and Individual Modernity in East Java, Indonesia*. Michigan: Stanford University Press.
- Pillutla, M. M., Farh, J. L., Lee, C., & Lin, Z. (2007). An investigation of traditionality as a moderator of reward allocation. *Groups and Organization Management*, 32, 233-253.
- Rambo, A.Terry. (1982). Human Ecology Research on Tropical Agroecosystems in Southeast Asia. *Singapore Journal of Tropica*.
- Schalock, Robert L., Brown, I., Brown, R., Cummins, R David Felce., Matikka, L., Keith, Kenneth D., & Parmenter, T. (2002). Conceptualization, Measurement, and Application of Quality of Life for Persons With Intellectual Disabilities: Report of an International Panel of Expert. *Mental*

Retardation, 40(6), 457-470. DOI: [https://doi.org/10.1352/0047-6765\(2002\)040%3C0457:cmaa0q%3E2.o.co;2](https://doi.org/10.1352/0047-6765(2002)040%3C0457:cmaa0q%3E2.o.co;2).

Suriasumantri, Jujun. (1986). "Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu" in *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Veenhoven, Ruut. (2009). Life is Getting Better: Societal Evolution and Fit with Human Nature. *Social Indicator Research*, 97(1), 105-122. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9556-0>.

Venn, Couze. (2006). *The Postcolonial Challenge: Toward Alternative Worlds*. London: Sage Publications.

WHO. (1997). WHOQOL Measuring Quality of Life. World Health Organization.

Xie, Jia Lin. et al. (2008). Theories of Job Stress and the Role of Traditional Values: A Longitudinal Study in China. *Journal of Applied Psychology*, 93(4), 831-848. DOI: <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.4.831>.

Xing-gui Zhang, Xue Zheng and Lei Wang. (2003). Comparative research on individual modernity of adolescents between town and countryside in China. *Asian Journal of Social Psychology*, 6(61)

Xue Bai, Daniel W. L. Lai, and Nelson W. S. Chow. (2016). "Measuring Older Adults' Individual Modernity: Validation of the Adapted Multidimensional Scale of Chinese Individual Modernity". *SAGE Publication Journal*, 6(1).